

INTEGRASI NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM PENANAMAN LITERASI DIGITAL DI LINGKUNGAN KELUARGA UNTUK MEWUJUDKAN KEAMANAN NASIONAL

INTEGRATION OF TOLERANCE VALUES IN THE CULTIVATION OF DIGITAL LITERATION IN FAMILY ENVIRONMENT TO ACHIEVE NATIONAL SECURITY

Wisnu Bramantyo¹, I Gede Sumertha KY², Endro Legowo³

UNIVERSITAS PERTAHANAN

(bramantyo.wis@gmail.com, gedesu16@yahoo.co.id, endro.legowo65@gmail.com)

Abstrak – Perubahan gaya hidup masyarakat memasuki era digital memerlukan peningkatan kemampuan literasi digital, salah satunya melalui Gerakan Literasi Nasional. Ranah keluarga menjadi strategis di dalam hal ini karena nilai-nilai karakter yang positif mudah dan harus diajarkan sejak dini kepada anak-anak di lingkungan keluarga, khususnya literasi dan toleransi. Tulisan ini hendak menganalisis pelaksanaan penanaman literasi digital di keluarga, menganalisis representasi toleransi di dalam literasi digital, dan menganalisis integrasi nilai-nilai toleransi dalam penanaman literasi digital di lingkungan keluarga untuk mewujudkan keamanan nasional. Kajian dilakukan dengan metode kualitatif studi kasus dan menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi untuk mengumpulkan data. Ditemukan bahwa (1) pelaksanaan penanaman literasi digital di lingkungan keluarga oleh Badan Bahasa masih belum maksimal (2) ditemukan representasi nilai-nilai toleransi di dalam dasar-dasar pendidikan literasi digital (3) orang tua memiliki peran penting dalam penanaman literasi dan toleransi, namun potensi ini belum dimanfaatkan. Peran orang tua sebagai fasilitator penting dalam integrasi nilai-nilai toleransi dalam literasi digital di lingkungan keluarga mulai tingkat paling sederhana untuk membantu mewujudkan keamanan nasional. Untuk itu, Badan Bahasa perlu mengadakan kolaborasi dan koordinasi dengan pihak lain secara lebih baik untuk meningkatkan mutu penanaman literasi digital; para peneliti perlu lebih meneliti mengenai pemanfaatan literasi dan literasi digital dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan perdamaian dalam mewujudkan keamanan nasional; dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan perlu lebih menggalakkan upaya-upaya dalam mendidik orang tua untuk meningkatkan kualitas pendampingan terhadap anak-anaknya di era digital.

Kata Kunci: era digital, keamanan nasional, keluarga, literasi digital, toleransi

Abstract – *People's lifestyles change entering the digital era requires increasing digital literacy skills, one of which is through the National Literacy Movement. The family realm is strategic in this case because positive character values are easy and must be taught from an early age to children in the family environment, especially literacy and tolerance. This paper intends to analyze the implementation of digital literacy cultivation in families, analyze the representation of tolerance in digital literacy, and analyze the integration of tolerance values in the cultivation of digital literacy in the family environment to achieve national security. The study was conducted using a qualitative case study method and used interviews, documentation and observation to collect data. It was found that (1) the implementation of digital literacy cultivation in the family environment by the Language Agency is still not optimal (2) there are representation of the values of tolerance in the basics of digital literacy education (3) parents have an important role in cultivating literacy and tolerance, however this potential has not been tapped. The role of parents as facilitators is important in the integration of tolerance values in digital literacy in the family environment from the simplest level to help realize national security. For those reasons, the Language Agency needs to collaborate and coordinate better with other parties to improve the quality of digital literacy cultivation; researchers need to research more about the use of digital literacy and literacy in*

teaching the values of peace education in realizing national security; and the Ministry of Education and Culture needs to further intensify efforts in educating parents to improve the quality of assistance for their children in the digital era.

Keywords: *digital era, digital literacy, family, national security, tolerance.*

Pendahuluan

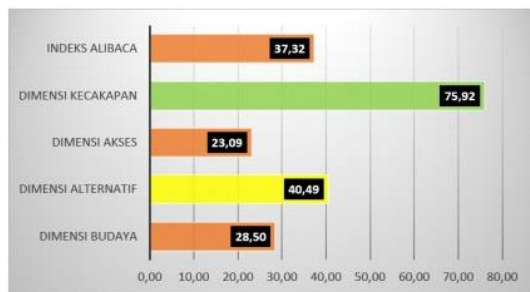
Indonesia dan masyarakatnya kini telah memasuki era digital dan informasi. Internet sudah menjadi gaya hidup yang tidak terpisahkan. Sebagian besar warga Indonesia pun telah memiliki akses pribadi ke internet, baik melalui telepon pintar (*smartphone*), komputer rumah/ PC (*Personal Computer*), *laptop*, tablet, atau gawai lainnya. Berdasarkan data dari We Are Social pada Januari 2020 tercatat 64% penduduk Indonesia merupakan pengguna internet, dan sebagian besar dari mereka (59%) juga merupakan pengguna aktif media sosial.

Digitalisasi gaya hidup ini dapat diamati di berbagai segi kehidupan, mulai dari sisi ekonomi melalui maraknya internet banking, *e-commerce*, dan praktik-praktik usaha daring/ online lainnya, sisi media – komunikasi (surat kabar online, situs berita online) hingga ke dunia pendidikan melalui Pembelajaran Jarak Jauh di sekolah-sekolah pada masa pandemi COVID-19 tahun 2020 ini. Dalam menghadapi perubahan gaya hidup yang cepat ini, tentunya masyarakat membutuhkan

literasi sebagai alat utama untuk memahami dan menggunakan informasi. Literasi merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menginterpretasikan, menciptakan, mengkomunikasikan, dan menghitung menggunakan materi cetak dan tertulis dari berbagai konteks (UNESCO, 2005). Literasi juga meliputi proses belajar terus menerus yang nantinya akan memungkinkan seseorang untuk mencapai tujuannya, mengembangkan pengetahuannya, dan berpartisipasi di dalam masyarakat.

Ironisnya, meski sangat krusial dalam menghadapi era digital, tingkat literasi Indonesia justru masih memerlukan banyak perbaikan. Contohnya, tingkat literasi baca Indonesia rata-rata masih cukup rendah. Jika melihat secara lebih cermat data Kemdikbud dalam Gambar 1 di bawah ini sebenarnya dimensi kecakapan literasi baca masyarakat sudah tinggi, namun indeks akses (akses menuju fasilitas baca) dan indeks alternatif (akses ke internet dan fasilitas alternatif lain) masih tergolong sedang. Indeks budaya

membaca bahkan tergolong kurang, dan inilah yang membuat rata-rata indeks literasi baca menjadi turun ke angka 37,32 (kategori rendah) (Puslitjakkidbud, 2019). Pada gambar tersebut tampak bahwa kemampuan membaca yang tinggi tidak didukung dengan kemampuan interpretasi bacaan yang maksimal yang terbangun dari kebiasaan/ budaya baca.



Gambar 1. Indeks Literasi Baca Indonesia
sumber: Puslitjakkidbud, 2019

Kebutuhan mendesak terhadap peningkatan literasi di masyarakat telah disadari oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Untuk mengatasinya, sejak tahun 2016 berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti telah digulirkan Gerakan Literasi Nasional. Gerakan Literasi Nasional ini merupakan langkah strategis dari pemerintah dalam meningkatkan literasi secara umum di masyarakat. Gerakan ini adalah upaya

untuk memperkuat sinergi antarunit utama pelaku gerakan literasi dengan menghimpun semua potensi dan memperluas keterlibatan publik dalam menumbuhkembangkan dan membudayakan literasi di Indonesia (Kemdikbud, 2017) serta dikoordinasi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Gerakan Literasi Nasional dibagi menjadi 6 (enam) dimensi, yaitu Literasi Baca dan Tulis, Literasi Numerasi, Literasi Sains, Literasi Digital, Literasi Finansial, dan Literasi Budaya dan Kewargaan. Kesemuanya harus dilaksanakan dilaksanakan secara menyeluruh dan serentak, mulai dari ranah lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat di seluruh wilayah Indonesia.

Di dalam kajian ini, peneliti akan lebih memfokuskan pada peningkatan literasi digital dalam Gerakan Literasi Nasional. Penanaman literasi digital menjadi penting dan semakin strategis memasuki era globalisasi dan era digital saat ini. Literasi digital dapat didefinisikan sebagai pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara

sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Kemdikbud, 2017). Kurangnya literasi digital di masyarakat dapat menyebabkan polarisasi, pemecahbelahan, atau pergesekan-pergesekan/konflik dalam bentuk lain.

Bahaya polarisasi dalam masyarakat sudah pernah dirasakan oleh bangsa Indonesia di masa pra, masa pemilu hingga pasca Pemilihan Umum 2019 lalu. Di masa itu, terjadi polarisasi masyarakat/ keterpecahan antara kedua kubu pendukung Calon Presiden yang bertarung, yaitu kubu 01 (Joko Widodo – Ma'ruf Amin) dan kubu 02 (Prabowo Subianto – Sandiaga Uno). Masing-masing calon didukung oleh pendukung fanatis yang sulit untuk dipertemukan pendapatnya. Setiap isu dan perdebatan yang timbul di berita televisi, media online, atau media sosial akan diterjemahkan sesuai cara pandang masing-masing kubu demi memperkuat posisi, memperteguh keyakinan pendukungnya, dan menarik simpati masyarakat. Akibatnya, terjadi fenomena “post-truth”. *Post-truth* dapat diartikan sebagai konsep filosofis dan politis untuk hilangnya standar objektif untuk kebenaran (Illing, 2017) dan terjadinya

pencampuran antara fakta, fakta-alternatif, pengetahuan, opini, kepercayaan, dan kebenaran (Biesecker, 2018). Polarisasi ini berpuncak pada kerusuhan 22 Mei 2019 yang diawali aksi protes terhadap hasil penghitungan suara KPU (Komisi Pemilihan Umum). Pada puncak aksi kerusuhan, aparat keamanan menduga terjadi upaya provokasi dan konsolidasi massa melalui media sosial. Untuk itu, selama beberapa hari sejak tanggal 22 Mei 2019, Kementerian Komunikasi dan Informasi membatasi penggunaan beberapa aplikasi seperti WhatsUp, Instagram, dan Facebook untuk mengurangi penyebaran hoaks dan berita-berita negatif.

Contoh kasus di atas telah membuktikan bahwa persoalan literasi digital erat pula hubungannya dengan masalah Keamanan Nasional. Keamanan Nasional sendiri merupakan keadaan terukur dari kemampuan sebuah negara untuk mengatasi ancaman multidimensional terhadap keselamatan rakyatnya dan keberlangsungannya sebagai negara-bangsa di setiap waktu dengan cara menyeimbangkan semua instrumen kebijakan melalui pemerintahan, dan dapat diperluas menuju keamanan global dengan berbagai variabel eksternalnya (Paleri,

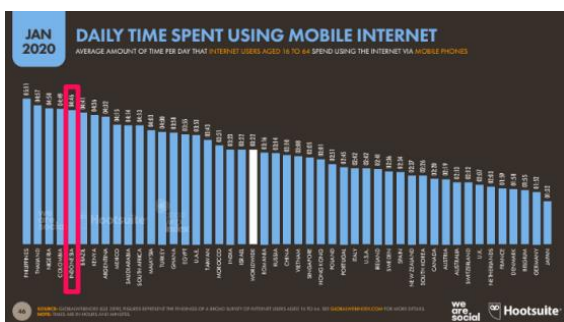
2008). Dengan semakin luasnya digitalisasi gaya hidup masyarakat, polarisasi di dunia maya dapat sangat membahayakan stabilitas nasional karena berpotensi menyebabkan sentimen-sentimen negatif dan perpecahan di berbagai lapisan masyarakat. Hal ini diperparah dengan kondisi Pandemi COVID-19 ini, ketika waktu masyarakat menjelajah internet (*screen time*) menjadi semakin lama.

Dalam rangka melengkapi penanaman literasi digital untuk membantu mewujudkan keamanan nasional, diperlukan asupan nilai-nilai perdamaian, misalnya saja nilai antikekerasan (*nonviolence*) dan nilai toleransi. Memang, sebagian besar penanaman literasi digital lebih berkaitan dengan menggunakan, menciptakan, dan mengkomunikasikan konten digital (ranah kognitif), namun sebelum digunakan tentu konten digital tersebut harus dipahami/dicerna terlebih dahulu menggunakan nilai-nilai internal si pengguna konten (ranah afektif/sikap). Proses pemahaman konten digital secara bijak memerlukan nilai-nilai moral/ nilai-nilai perdamaian, misalnya dapat berempati pada orang lain, menjunjung etika, saling menghormati, mau memahami kondisi budaya dan sosial

yang berbeda, bersikap demokratis, dan bertanggung jawab. Nilai toleransi (misalnya tecermin dalam sikap saling menghormati, dapat berempati, mau memahami perbedaan) secara khusus adalah nilai yang penting untuk dijadikan dasar pijakan dalam penanaman literasi digital. Dalam arti luas, toleransi mengandung makna menerima dan menghargai perbedaan. Toleransi juga dapat didefinisikan sebagai hidup berdampingan secara damai dalam menjalankan berbagai aspek kehidupan. Nilai ini sebenarnya merupakan nilai yang tumbuh secara alami di Indonesia, mengingat Indonesia sebagai kepulauan Nusantara merupakan gabungan dari berbagai spektrum suku bangsa, agama, bahasa, dan adat istiadat. Toleransi bahkan menjadi roh semboyan bangsa, “Bhinneka Tunggal Ika” (berbeda-beda namun tetap satu jua). Nilai toleransi yang diterapkan dengan baik dalam berinternet tentu akan membuat si pengguna konten lebih bijak dan lebih berkepala dingin dalam menyikapi perbedaan-perbedaan, lebih berpikiran terbuka, dan lebih cerdas dalam memahami informasi di dunia maya.

Pada titik ini, pentingnya peran keluarga di dalam penanaman nilai-nilai perlu ditekankan kembali kepada

masyarakat dan pihak-pihak terkait. Pelatihan dan pembelajaran keterampilan-keterampilan sosial yang membentuk kompetensi sosial sangat penting dalam pendidikan usia dini (Paula, 2001). Pendidikan usia dini tentu dimulai sejak dari keluarga, karena dari keluargalah anak-anak pertama kali mempelajari nilai-nilai dengan meneladani cara-cara bertindak orang tua dan saudara-saudara terdekatnya. Terlebih lagi di era digital ini, di saat pengaruh internet semakin pesat berkembang di. Pendidikan karakter, khususnya nilai toleransi, juga perlu digiatkan karena Indonesia memiliki kecenderungan unik yaitu tingginya penggunaan internet melalui ponsel/ telepon pintar (*smartphone*) seperti ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Indonesia dalam peringkat negara pengakses internet melalui ponsel.
 Sumber: We are social, 2020

Dengan karakteristik ini, kepemilikan ponsel yang semakin luas pada kalangan usia anak-anak tentu akan

memaparkan mereka ke dalam dunia internet sejak dini. Untuk mencegah dampak-dampak negatif karenanya, utamanya berkaitan dengan perkembangan karakter di awal masa sosialisasi, perlu dilakukan konsolidasi dan studi mengenai peran orang tua dan keluarga di dalam penanaman literasi digital.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pelaksanaan penanaman literasi digital di lingkungan keluarga (mengacu pada Gerakan Literasi Nasional) dan menganalisis representasi nilai-nilai toleransi dalam penanaman literasi digital di lingkungan keluarga. Di samping itu, penelitian ini juga dilakukan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai toleransi dalam penanaman literasi digital di lingkungan keluarga untuk mewujudkan keamanan nasional.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga memungkinkan peneliti untuk memaknai dan menjelaskan suatu fenomena secara utuh dengan kata-kata dan tanpa bergantung dengan angka. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk

meneliti pada kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi, analisis datanya bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2010). Pendekatan ini berarah pada konteks dan individu tersebut secara utuh. Jadi, peneliti tidak dapat mengisolasi individu atau organisasi menjadi variabel atau hipotesis, namun harus memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Moleong, 2011).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah desain studi kasus. Studi kasus dipakai untuk memberikan pemahaman akan sesuatu yang menarik atensi peneliti, fakta dalam proses sosial, peristiwa nyata, atau pengalaman yang menjadi latar dari sebuah kasus. Desain studi kasus diharapkan dapat menggambarkan kompleksitas satu kasus dan metodologi ini semakin berkembang dalam ilmu-ilmu sosial, termasuk dalam bidang yang berorientasi pada praktik seperti studi lingkungan, pendidikan, maupun bisnis (Johansson, 2003).

Desain studi kasus dipakai peneliti karena penelitian Integrasi Nilai-nilai Toleransi dalam Penanaman Literasi

Digital di Lingkungan Keluarga dalam Mewujudkan Keamanan Nasional ini membahas mengenai bagaimana kompleksitas Gerakan Literasi Nasional di Indonesia, dan bagaimana Pendidikan Perdamaian, khususnya toleransi dapat menjadi salah satu solusi untuk membuat pelaksanaannya lebih baik lagi. Pembahasan ini sesuai dengan sebagian besar syarat pemilihan studi kasus bahwa studi kasus digunakan dengan mempertimbangkan (a) fokus penelitian adalah menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”; (b) peneliti tidak dapat memanipulasi perilaku partisipan penelitian; (c) peneliti ingin membahas kondisi kontekstual karena relevan dengan yang diteliti; (d) batas tidak jelas antara fenomena dan konteks (Yin, 2002).

Pengumpulan data penulisan artikel ini menggunakan wawancara dengan informan akademisi yaitu Ardi Wina S dan 7 (tujuh) orang anggota masyarakat sebagai wakil dari keluarganya masing-masing. Hasil dari informasi di lapangan kemudian didukung oleh data sekunder berupa penelusuran kepustakaan (baik secara analog maupun digital) terkait bidang literasi, literasi digital, toleransi keluarga, dan keamanan nasional. Peneliti juga

melakukan observasi terhadap situs-situs dan laman youtube yang berkaitan dengan literasi digital keluarga oleh Badan Bahasa. Data yang sudah terkumpul akan dianalisis menggunakan Analisis Data Interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, penarikan, dan verifikasi kesimpulan (Miles & Huberman, 2014).

Hasil dan Pembahasan Pelaksanaan Penanaman Literasi Digital di Lingkungan Keluarga

Pelaksanaan Gerakan Literasi Nasional hingga 2019 dicantumkan dalam Laporan Kinerja Badan Bahasa (2019) sebagai berikut.

Beberapa kegiatan yang dilakukan, antara lain, penajaman konsep GLN, diskusi kelompok terpumpun dengan pakar dan pegiat literasi, lokakarya penyusunan peta jalan, panduan, dan materi pendukung GLN, diskusi kelompok terpumpun dengan kementerian/lembaga, koordinasi dan sinkronisasi kegiatan lintas unit utama, dan pencaangan GLN yang digelar bertepatan dengan Hari Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 2017 di Plasa Insan Berprestasi, Gedung Ki Hajar Dewantara, Integrasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Penanaman Literasi Digital di Lingkungan Keluarga untuk

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Perbukuan, 2019).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa tidak disebutkan kegiatan yang berkaitan dengan Literasi Digital secara khusus, dan sebagian besar kegiatan adalah berupa diskusi, koordinasi, sinkronisasi, dan sosialisasi. Meski demikian, di bagian lain dalam Laporan Kinerja disebutkan bahwa Badan Bahasa pengiriman 2.402.320 eksemplar buku dari 60 judul bahan bacaan literasi ke 2.258.560 sekolah di berbagai jenjang, 658 Taman Bacaan Masyarakat (TBM), serta 40 perpustakaan yang berada di wilayah 3T yang tersebar di 27 provinsi (Perbukuan, 2019).

Berdasarkan observasi terhadap laman Gerakan Literasi Nasional, di bagian Literasi Digital terdapat 15 entri sejak tahun 2017, terdiri dari 3 laporan kegiatan, 2 berita, dan 10 buku/infografik mengenai literasi digital. Dari 15 (lima belas) entri tersebut, hanya terdapat 4 (empat) yang berkaitan dengan ranah keluarga. Sementara itu, dari pengamatan terhadap laman Youtube Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (15.500 pelanggan) dari 253 entri video yang diunggah sejak tahun 2013, hanya 4 (empat) buah yang berkaitan dengan literasi digital. Tidak ada video

yang membahas secara khusus mengenai literasi digital dalam lingkungan keluarga.

Dari hasil wawancara peneliti terhadap 7 (tujuh) informan dari masyarakat umum, kebanyakan kurang mengetahui mengenai Gerakan Literasi Nasional, bahkan informan dari kalangan pendidikan yang rendah tidak mengerti apa makna literasi atau literasi digital. Informan yang mengetahui/ pernah mendengar mengenai gerakan literasi nasional juga hanya paham selintas dan tidak akrab dengan Gerakan Literasi Nasional. Lebih jauh, pengamat literasi dan budaya, Ardi Wina Saputra dalam wawancara tanggal 29 Januari 2021 mengatakan bahwa literasi digital di lingkungan keluarga tidak sebanding dengan piranti digital yang dimiliki oleh keluarga.

Hasil data yang didapat menunjukkan bahwa penanaman literasi digital, khususnya literasi digital di lingkungan keluarga sudah dilakukan oleh Badan Bahasa, namun belum maksimal. Hal ini tampak dari sangat sedikitnya entri berkaitan dengan literasi digital keluarga di website Gerakan Literasi Nasional maupun di channel youtube Badan Bahasa. Sosialisasi pun masih kurang, karena hasil triangulasi ke

masyarakat menunjukkan bahwa 4 dari 7 informan (siswa-siswa AR, AS, AM, dan RW) tidak mengetahui apa itu literasi dan GLN, dan 3 yang lain (MAI, DH, dan E) hanya mengetahui secara garis besarnya saja. Badan Bahasa lebih fokus pada penerbitan buku-buku panduan literasi digital, dan hal ini juga tampak di indikator pencapaiannya yang mencantumkan 3 dari 7 indikator berkaitan dengan buku panduan literasi digital. Penerbitan buku memang menjadi solusi yang penting dan strategis, namun langkah ini mudah terhambat oleh penyalurannya ke masyarakat dan minat baca mereka. Di sisi lain, ada hal yang menarik bahwa ada beberapa badan lain yang juga memasyarakatkan literasi digital, misalnya Perpustakaan Nasional, Kementerian Kominfo, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di luar Badan Bahasa. Usaha-usaha ini perlu dilakukan dengan lebih terkoordinasi agar hasilnya dapat menjadi lebih baik.

Representasi Nilai-nilai Toleransi dalam Penanaman Literasi Digital

Pendidikan Literasi Digital pada dasarnya terdiri atas unsur-unsur sebagai berikut (Hague & Payton, 2010).

- a. Keterampilan fungsional
(*Functional skills*)

- b. Kreativitas (*Creativity*)
- c. Kolaborasi (*Collaboration*)
- d. Komunikasi (*Communication*)
- e. Kemampuan untuk menemukan dan memilih informasi (*The ability to find and select information*)
- f. Berpikir kritis dan evaluatif (*Critical thinking and evaluation*)
- g. Pemahaman Sosial Budaya (*Cultural and Social Understanding*)
- h. Keamanan digital (*E-safety*)

Bila ditelaah lebih dalam, poin-poin c – h, yaitu kolaborasi, komunikasi, kemampuan untuk menemukan dan memilih informasi, berpikir kritis dan evaluatif, pemahaman sosial budaya, dan keamanan digital secara langsung ataupun tidak langsung telah menyentuh daerah pendidikan toleransi sesuai definisi 3 dimensi dari (Hjerm & et al, 2020). Ketiga dimensi tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Penerimaan terhadap perbedaan (*acceptance of difference*)
- b. Penghormatan terhadap perbedaan (*respect of difference*)
- c. Apresiasi terhadap perbedaan (*appreciation of difference*)

Lebih jauh, perlu juga adanya penelaahan singkat mengenai tujuan literasi digital di lingkungan keluarga

sesuai peta jalan Gerakan Literasi Nasional sebagai berikut.

1. meningkatnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari;
2. meningkatnya sikap positif, bijak, cermat, dan tepat dalam menggunakan dan mengelola media digital;
3. meningkatnya keterampilan anggota keluarga dalam menggunakan media digital; dan
4. meningkatnya akses keluarga dalam menggunakan media digital dan internet.

Dari keempat poin tersebut, tampak bahwa “meningkatnya kemampuan berpikir kritis” serta “meningkatnya sikap positif, bijak, cermat, dan tepat “ juga bersinggungan dengan definisi Hjerm et al mengenai penerimaan, penghormatan, dan apresiasi terhadap perbedaan yang ada.

Pengaruh orang tua dan sistem keluarga

Pengaruh orang tua sangat penting di dalam perkembangan anak sejak dini. Dr. Adiyati F.Roshonah, M.Pd dari Universitas Muhamaddiyah Jakarta dalam Kelas Bersama for Parents: Literasi Keluarga, Memahami Fungsi Keluarga

dalam Pengembangan Literasi tanggal 29 April 2020 menyatakan bahwa ada “Tujuh “si”” dalam literasi keluarga, yakni stimulasi, imitasi, asosiasi, fasilitasi, repetisi, motivasi, dan apresiasi. Beliau lebih jauh menjelaskan pula bagaimana pentingnya orang tua sebagai model sebagai berikut.

Kita itu adalah role model. Role model adalah model, tokoh yang selalu jadi model. Model bukan yang di atas catwalk, tapi apa yang kita katakan, cara bagaimana kita berkomunikasi, cara kita ngomong, apa yang kita lakukan setiap waktu dilihat oleh anak. Itulah yang akan ditiru oleh mereka.

Akan tetapi, dari hasil wawancara di lapangan nampak bahwa sebagian besar keluarga informan tidak atau hanya sedikit mengajarkan toleransi dan literasi digital. Hal ini menarik, karena kondisi sampel di lapangan ternyata berbeda dengan apa yang diharapkan, khususnya menurut para ahli. Dapat ditarik kesimpulan bahwa potensi orang tua sebagai contoh dan sebagai pendamping pendidikan literasi digital dan toleransi adalah besar, namun di lapangan potensi ini masih belum dimanfaatkan dengan secara maksimal.

Di samping peran langsung dari orang tua, baik ayah atau ibu, peran dan pengaruh keluarga sebagai sebuah sistem juga vital dalam menanamkan nilai-nilai pada anak, khususnya di usia dini. Di dalam webinar dengan tema "Pendidikan Kesetaraan dan Keadilan Sejak Usia Dini dalam Pengasuhan di Keluarga" yang diselenggarakan oleh Komisi Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Fitriana Herarti, spesialis perkembangan anak dari ChildFund International, menjelaskan bahwa anak memiliki 4 (empat) hak dasar, yakni hak hidup, hak tumbuh kembang, hak mendapat perlindungan, dan hak berpartisipasi. Mengenai persoalan kesehatan mental orang tua, Herarti menjelaskan sebagai berikut.

Dalam konteks pengasuhan, orang tua sering dituntut begini begitu, jangan begini atau begitu. Di sisi yang lain orang tua juga punya banyak sekali tekanan dalam kehidupan ekonomi, sosial, apapun lah yang bercampur baur dan seringkali itu terus kemudian membuat kondisi mental orang tua tertekan dan cara paling mudah melampiaskan tekanan tersebut adalah anak.

Hal di atas juga dikemukakan oleh Bowen dalam teorinya. Teori sistem keluarga Bowen adalah teori Murray Bowen (1913-1990) yang memandang keluarga sebagai unit emosional dan menggunakan sistem pemikiran dalam mendeskripsikan interaksi kompleks di dalamnya (Kerr, 2000). Proses yang digambarkan oleh Herarti di atas disebut Proses Proyeksi Keluarga, bagian dari Teori Bowen.

Melalui wawancara berdasar pada teori Bowen, dapat dilihat bahwa nilai-nilai positif yang ditanamkan/difokuskan oleh keluarga berperan kecil dalam penanaman literasi digital dan toleransi. Keluarga yang menunjukkan peran positif umumnya berasal dari golongan ekonomi menengah ke atas. Sementara itu, dari segi Proses Transmisi Antargenerasi (bagian konsep lain dari teori Bowen), nampak bahwa perubahan pandangan terjadi pada keluarga yang terpapar pada kemajuan zaman atau pindah dari pedesaan ke area perkotaan.

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa sistem keluarga memiliki pengaruh tidak langsung di dalam penanaman literasi digital dan toleransi, namun intensitasnya bervariasi bergantung pada tingkat pendidikan, budaya, dan daerah domisili.

Integrasi nilai-nilai toleransi dalam penanaman literasi digital di lingkungan keluarga dan pengaruhnya pada keamanan nasional

Perubahan-perubahan kebiasaan akibat semakin luasnya penggunaan gawai memengaruhi berbagai sektor masyarakat, termasuk keluarga. Bagi anak-anak, kepemilikan gawai sangat berpotensi menjadi penghambat di dalam pengembangan kemampuan literasinya, terutama literasi baca. Dalam Webinar Pembudayaan Kegemaran Membaca : Membentuk Generasi Literat dimulai dari Keluarga, Kepala Perpustakaan Nasional M.Syarif Bando menjelaskan sebagai berikut.

“...blueprintnya adalah bagaimana keluarga memiliki kesadaran untuk di satu sisi menyiapkan bahan-bahan bacaan di rumah seiring dengan kebutuhan2 yang lain. Kemudian di satu sisi, bagaimana kita mendampingi anak-anak ini dalam memanfaatkan gawai yang ada, karena kita tahu bahwa dampak dari gawai ini sangat besar”

Dari penjelasan Bapak Syarif di atas tampak bahwa literasi baca-tulis sebagai literasi dasar amat penting dan perlu dikembangkan di keluarga. Selanjutnya, pengamat literasi dan budaya, Ardi Wina S. dalam wawancaranya dengan penulis menjelaskan demikian.

“Literasi dan toleransi itu adalah 2 hal yang dapat disatukan atau dikolaborasikan. Orang berliterasi

digital itu ya bertoleransi. Ketika seorang ayah mengajak bicara anaknya, kemudian anaknya bermain HP saja, itu bukan toleransi, sehingga perlu literasi digital di keluarga.”

Dari wawancara-wawancara tersebut, nampak bahwa integrasi nilai toleransi dan literasi digital harus dilakukan mulai dari elemen paling dasar. Hal ini artinya keluarga harus mengajarkan literasi dasar baca-tulis kepada anak-anak dan anggota keluarganya sebagai bekal untuk membentuk karakter-karakter positif sebagai fondasi toleransi dan literasi digital. Selain itu keluarga juga harus mengajarkan tingkah laku yang baik dan toleransi dasar di kehidupan di rumah/ sekitar keluarga untuk membiaskan nilai-nilai positif dalam literasi digital sederhana. Terlebih, jika dihubungkan dengan bukti di atas bahwa elemen dasar toleransi telah terrepresentasikan dalam literasi digital.

Berdasarkan pandangan/ klasifikasi sektor Keamanan nasional oleh (Buzan, 1991), toleransi berhubungan langsung dengan sektor sosial. Sektor sosial sendiri berbicara mengenai identitas dan keseimbangan sosial dalam suatu negara. Indonesia sebagai negara yang sangat majemuk tentu sangat

membutuhkan toleransi dalam menjaga keseimbangan dan identitas keindonesiaan yang diwakili oleh semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”.

Lebih jauh lagi, ancaman berdimensi sosial budaya dapat berupa konflik horizontal seperti pertikaian suku, agama, ras dan antargolongan (Kemhan, 2017). Perlu juga dibahas mengenai ancaman sosial budaya akibat penggunaan teknologi informasi sebagai berikut.

Ancaman sosial budaya juga dapat timbul dari dampak penggunaan teknologi informasi yang tidak terkontrol yang selalu berorientasi pada kepentingan bisnis dan mengabaikan aspek moral sehingga dapat memicu terjadinya benturan peradaban. Produk-produk Iptek dari luar negeri membawa nilai-nilai tertentu yang secara langsung atau tidak langsung bersinggungan dengan nilai-nilai lokal bangsa Indonesia (Kemhan, 2017).

Selanjutnya, perlu juga dibahas mengenai dampak ancaman berdimensi teknologi pada keamanan nasional. Penyalahgunaan teknologi informasi dan komunikasi juga dapat menjadi ancaman bila digunakan untuk tujuan propaganda,

intimidasi, termasuk menyebar informasi yang menyesatkan dan tendensius untuk membentuk opini yang salah (Kemhan, 2017). Dari hal-hal di atas dapat disimpulkan bahwa literasi digital dan toleransi merupakan nilai-nilai penting yang harus ditanamkan dalam masyarakat sejak dini dalam memelihara dan menciptakan keamanan nasional, khususnya menghadapi era informasi.

Kesimpulan, Rekomendasi, dan Pembatasan Kesimpulan

Pelaksanaan penanaman literasi digital di lingkungan keluarga oleh Badan Bahasa belum maksimal. Badan Bahasa perlu menyusun ulang strategi agar pelaksanaan sosialisasi literasi digital dapat lebih nyata dan merakyat, tidak hanya melalui diskusi, seminar atau buku-buku saja. Sementara itu, disimpulkan pula bahwa nilai-nilai dasar toleransi telah terwakili di dalam unsur-unsur pendidikan literasi digital, yaitu pada nilai yaitu kolaborasi, komunikasi, kemampuan untuk menemukan dan memilih informasi, berpikir kritis dan evaluatif, pemahaman sosial budaya, dan keamanan digital.

Potensi orang tua dan sistem keluarga sebagai teladan dan sebagai pendamping pendidikan literasi digital

dan toleransi adalah besar, namun masih belum dimanfaatkan secara maksimal. Peran orang tua sebagai fasilitator sangat penting dalam integrasi penanaman nilai toleransi dan literasi digital mulai tingkat yang paling sederhana, yaitu dari level memasyarakatkan literasi dasar (baca-tulis) serta menanamkan inti literasi digital dan kepada anggota keluarga. Penanaman literasi digital dan toleransi sejak dini akan menunjang usaha-usaha memelihara dan menciptakan keamanan nasional, khususnya menghadapi era informasi.

Rekomendasi

Rekomendasi Peneliti kepada Badan Bahasa, yaitu agar Badan Bahasa perlu mengadakan kolaborasi dan koordinasi dengan pihak lain (misalnya Perpustakaan Nasional, Kemdikbud, Kominfo, Kemhan, atau LSM) secara lebih intens dan terstruktur agar pelaksanaan sosialisasi/ penanaman literasi digital lebih maksimal.

Rekomendasi Peneliti kepada para peneliti pendidikan literasi, pendidikan perdamaian, dan Keamanan Nasional (misalnya di LIPI, di Universitas-universitas Keguruan, Unhan, UI atau UGM) yaitu agar lebih meneliti mengenai

pemanfaatan literasi dan literasi digital dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan perdamaian dalam mewujudkan keamanan nasional. Pendidikan literasi dan literasi digital merupakan ranah yang potensial di dalam memasyarakatkan nilai toleransi dan nilai-nilai pendidikan perdamaian yang lain. Meski demikian, potensi ini belum terlalu banyak digali. Diperlukan penelitian lebih lanjut dalam metode-metode penanaman nilai-nilai pendidikan perdamaian, seperti anti-kekerasan, toleransi, dan kesetaraan dalam ranah digital, khususnya menghadapi era digital yang semakin meluas dan dalam mewujudkan keamanan nasional.

Rekomendasi Peneliti kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas, yaitu agar lebih menggalakkan upaya-upaya dalam mendidik orang tua untuk meningkatkan kualitas pendampingan terhadap anak-anaknya di era digital. Orang tua dan keluarga perlu lebih cerdas dalam mendidik dan menghadapi anak-anaknya yang merupakan digital natives, misalnya dengan cara gamification (gamifikasi), yaitu menciptakan suasana rumah/keluarga

yang menyenangkan dan membuat tugas-tugas rumah seolah-olah menjadi “game”. Cara lain adalah dengan memanfaatkan teknologi internet untuk lebih update dengan perkembangan cara-cara mendidik atau dengan cara mengkonsumsi media/ konten-konten yang membangun secara bersama-sama. Upaya-upaya pembinaan dan pendidikan orang tua pun harus dilaksanakan dengan membumi, misalnya bekerja sama dengan elemen RT/RW dan disesuaikan dengan budaya/kebiasaan setempat.

Daftar Pustaka

- Buzan, B. (1991). *People, States and Fear: An Agenda for International Security Studies in the Post-cold War Era*. London: Harvester Wheatsheaf.
- Hague, C., & Payton, S. (2010). *Digital Literacy Across The Curriculum*. Bristol: Futurelab.
- Hjerm, M., & et al. (2020). A New Approach to the Study of Tolerance: Conceptualizing and Measuring Acceptance, Respect, and Appreciation of Difference. *Social Indicators Research*(147), 897-919.
- Illing, S. (2017). *A philosopher explains America's "Post truth" problem*. Washington DC: Vox.
- Johansson, R. (2003). Case study methodology. *Methodologies in Housing Research*.

- Kemdikbud. (2017). *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kemhan. (2017). *Pedoman Strategis Pertahanan Nirmiliter*. Jakarta: Kemhan.
- Kerr, M. E. (2000). *One Family's Story: A primer on Bowen Theory*. Washington, DC: The Bowen center for the Study of The Family.
- Miles, M. B., & Huberman, A. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. Los Angeles: SAGE Publication.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Paleri, P. (2008). *National Security Imperatives and Challenge*. New Delhi: Tata McGraw-Hill.
- Paula, I. (2001). Competencia social y adaptacion social y psicologica. *Aula de Innovacion Educativa*(102), 13-17.
- Perbukuan, B. P. (2019). *Laporan Kinerja Sekretariat Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan 2019*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Puslitjakdikbud. (2019). *Indeks Aktivitas Membaca 34 Provinsi*. Jakarta: Kemdikbud.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2005). *Aspects of Literacy Assesment: Topics and issues from the UNESCO Expert Meeting, 10-12 June 2003*. Paris: UNESCO.
- Yin, R. K. (2002). *Case study research: Design and methods*. Thousand Oaks, CA: Sage.